

KARAKTERISTIK PERAWAT DAN PERILAKU KESELAMATAN KERJA PERAWAT DI RSUD DEPOK

Zifriyanthi Minanda Putri^a, Hanny Handiyani^a, Efy Afifah^a

^aFakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

e-mail: zifriyanthi@gmail.com

Abstract

Hospital as a health care facility can be a dangerous place and a high risk to safety. Nursing personel who work continuously provide nursing care in hospital continuously for 24 hours every day at risk of illness and accidents. This study aims to identify the characteristics of the relationship of nurses with nurses work safety behavior. This study was a descriptive cross sectional approach. The results showed no association between nurse characteristics include age, gender, education, employment, and training with the nurses work safety behavior. The hospital is expected to provide wider opportunities for nurses to continue their education to a higher level, and organizes regular socialization and training related to safety of nurses in improving the safety behavior of nurses.

Keywords : Characteristics, Nurses, Work safety behavior

Abstrak

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dapat menjadi tempat yang berbahaya dan berisiko tinggi untuk keselamatan kerja. Tenaga keperawatan yang bekerja secara berkesinambungan memberikan pelayanan keperawatan di rumah sakit secara terus menerus selama 24 jam setiap hari berisiko mengalami penyakit dan kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan karakteristik perawat dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara karakteristik perawat meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan pelatihan dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Rumah sakit diharapkan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan secara berkala terkait keselamatan kerja perawat dalam upaya meningkatkan perilaku keselamatan kerja perawat.

Kata Kunci : Karakteristik, Perawat., Perilaku keselamatan kerja.

PENDAHULUAN

Keselamatan (safety) saat ini menjadi topik utama dalam pembahasan di berbagai lingkungan pekerjaan tidak terkecuali di pelayanan keperawatan. Pelayanan keperawatan tidak hanya memberikan asuhan keperawatan yang aman bagi pasien tetapi juga harus memperhatikan faktor keselamatan perawat dalam bekerja.

Setiap tenaga kerja yang bertugas di pelayanan kesehatan termasuk perawat berhak atas perlindungan dan keselamatannya

dalam melakukan pekerjaannya. Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan memiliki hak untuk bekerja dengan aman sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien (American Nurses Association, 2007).

Kecelakaan kerja tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya. Penyebab tersebut harus diketahui sehingga dapat memperbaiki tindakan dan pencegahan agar kecelakaan kerja tidak berulang kembali. Heinrich (1930) dalam Ramli (2009) dengan

teori dominonya menggolongkan faktor penyebab kecelakaan yaitu tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) yaitu kondisi di lingkungan kerja baik alat, material atau lingkungan yang tidak aman dan membahayakan seperti lantai yang licin dan penerangan yang kurang baik.

Kecelakaan kerja yang disebabkan oleh manusia sangat dipengaruhi perilaku individu dalam bekerja. Rasmussen (1996) dalam Fuller & Vassie (2004) menyatakan 80-90% kecelakaan kerja bila ditelusuri disebabkan oleh faktor manusia. Kurangnya pengetahuan perawat dalam penggunaan alat-alat yang berhubungan dengan penanganan pasien, posisi yang salah dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien, kurangnya informasi tentang keselamatan kerja, serta ketidakpedulian perawat dengan keselamatan dirinya dengan tidak memakai alat pelindung diri (APD) dalam melakukan aktivitasnya merupakan penyebab kecelakaan kerja perawat (Nelson & Baptiste, 2004; Polovich, 2004; Wilburn, 2004).

Perilaku keselamatan kerja perawat merupakan perilaku kesehatan perawat untuk terhindar dari penyakit dan kecelakaan kerja dalam memberikan pelayanan keperawatan. Blais (2007) menyatakan perilaku kesehatan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memahami status kesehatan mereka, mempertahankan status kesehatan optimal, mencegah penyakit dan cedera, serta mencapai potensi mental dan fisik maksimum.

Lewin dalam Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa perilaku

manusia bukan sekedar respons dan stimulus melainkan hasil dari berbagai gaya psikologis yang disebut ruang hayat (*life space*). Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Manusia merupakan sesuatu yang kompleks karena pada saat merespons stimulus terdapat banyak aspek fisiologis dan psikologis pada individu tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Hal yang sering diamati dan diteliti adalah faktor karakteristik individu meliputi: umur, jenis kelamin, masa kerja, dan pendidikan (Robbins, 2003).

Fenomena yang ditemukan di rumah sakit dari hasil wawancara dengan 7 perawat RSUD Depok menyatakan kurangnya pelatihan tentang keselamatan kerja, serta terbatasnya kesempatan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Perawat yang berpendidikan S1 Keperawatan + Ners, berjumlah 3 orang, dampak yang timbul tentu kurangnya perawat yang profesional dalam memberikan asuhan keperawatan.

Beberapa perawat juga mengeluhkan terbatasnya ruangan, sarana, dan peralatan kesehatan yang menunjang asuhan keperawatan pada pasien. Hasil pengamatan terlihat adanya perawat yang menggunakan ruang perawatan/pemeriksaan pasien untuk kegiatan makan dan minum dengan alasan ruangan yang terbatas. Masih ditemukannya perawat yang tidak menggunakan sarung tangan sewaktu memasang infus, dan rekan sekerjanya membiarkan kejadian tersebut. Hal itu memungkinkan perawat berisiko tertular dengan penyakit yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan perawat. Tujuan umum penelitian ini adalah

mengidentifikasi karakteristik perawat dengan perilaku keselamatan kerja perawat di rumah sakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain diskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel bebas yaitu : karakteristik perawat meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan pelatihan dengan variabel terikat yaitu perilaku keselamatan kerja perawat.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini secara *nonprobability* dengan metoda *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan kriteria inklusi adalah 104 perawat.

Alat pengumpul data yang digunakan untuk penelitian berupa

kuesioner dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang diisi langsung oleh perawat. Pernyataan-pernyataan tersebut berupa karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan pelatihan) dan perilaku keselamatan kerja perawat.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan perawat lebih banyak yang berusia < 35 tahun (73,1%), berjenis kelamin perempuan (76,9%), memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan/ Kebidanan (87,5%). Masa kerja perawat umumnya ≥ 3 tahun (76,9%), dan didapatkan 62,5% perawat belum mengikuti pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja.

Pada variabel perilaku keselamatan kerja perawat menunjukkan hasil sebagian besar perawat mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang (57,7%).

Tabel-tabel berikut ini merupakan analisa bivariat, hubungan karakteristik perawat dengan perilaku keselamatan kerja perawat.

Tabel 1. Hubungan antara usia dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (n=104)

	Perilaku Keselamatan Kerja				Total		OR (95% CI)	P
	Kurang baik		Baik		n	%		
Usia	n	%	n	%	n	%		
< 35 thn	45	59,2	31	40,8	76	100	1,258	0,770
≥ 35 thn	15	53,6	13	46,4	28	100	(0,526-3,010)	
Total	60	57,7	44	42,3	104	100		

Tabel 1. menunjukkan hasil analisis hubungan antara usia dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Perawat yang usianya < 35 tahun mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 59,2%, dan dibandingkan perawat berusia ≥ 35

tahun yang mempersepsikan perilaku keselamatan perawat kurang baik sebanyak 53,6%. Hasil uji statistik lebih lanjut menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (p=0,770, 95% CI: 0,526-3,010).

Tabel 2. Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (n=104)

	Perilaku Keselamatan Kerja				Total		OR (95% CI)	P
	Kurang baik		Baik		N	%		
Jenis Kelamin	n	%	n	%	N	%		
Laki-laki	15	62,5	9	37,5	24	100	1,296	0,758
Perempuan	45	56,3	35	43,7	80	100	(0,508-3,309)	
Total	60	57,7	44	42,3	104	100		

Tabel 2. menunjukkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Perawat berjenis kelamin laki-laki yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 62,5%, dan dibandingkan perawat berjenis kelamin perempuan yang

mempersiapkan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 56,3%. Hasil uji statistik lebih lanjut menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (p=0,758, 95% CI: 0,508-3,309).

Tabel 3. Hubungan antara pendidikan dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (n=104)

Pendidikan	Perilaku Keselamatan Kerja				Total		P
	Kurang baik		Baik		n	%	
SPK	N	%	n	%	n	%	0,099
D3 Keperawatan / Kebidanan	4	80	1	20	5	100	
S1 Keperawatan / Kebidanan	54	59,3	37	40,7	91	100	
Total	2	25	6	75	8	100	
	60	57,7	44	42,3	104	100	

Tabel 3. menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Perawat berpendidikan SPK yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 80%, dibandingkan dengan perawat berpendidikan D3 Keperawatan/ Kebidanan yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 59,3%. Sedangkan perawat berpendidikan S1

Keperawatan/ Kesehatan yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 25%. Data ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perawat akan semakin baik perilaku keselamatan kerja perawat. Hasil uji statistik lebih lanjut menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (p=0,099).

Tabel 4. Hubungan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (n=104)

	Perilaku Keselamatan Kerja				Total		OR (95% CI)	P
	Kurang baik		Baik		N	%		
Masa Kerja	n	%	n	%	N	%		
< 3 tahun	13	54,2	11	45,8	24	100	0,830	0,870
≥ 3 tahun	47	58,8	33	41,3	80	100	(0,331-2,078)	
Total	60	57,7	44	42,3	104	100		

Tabel 4. menunjukkan hasil analisis hubungan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Perawat dengan masa kerja = 3 tahun yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 58,8%, dan dibandingkan perawat dengan masa kerja < 3 tahun yang

mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 54,2%. Hasil uji statistik lebih lanjut menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (p=0,870, 95% CI: 0,331-2,078).

Tabel 5. Hubungan antara pelatihan dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (n=104)

	Perilaku Keselamatan Kerja				Total		OR (95% CI)	P
	Kurang baik		Baik		N	%		
Pelatihan	n	%	n	%	N	%		
Tidak Pernah	41	63,1	24	36,9	65	100	1,798	0,219
Pernah	19	48,7	20	51,3	39	100	(0,804-4,022)	
Total	60	57,7	44	42,3	104	100		

Tabel 5. menunjukkan hasil analisis hubungan antara pelatihan dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Perawat yang tidak pernah mengikuti pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 63,1%, dan dibandingkan perawat yang pernah mengikuti pelatihan kesehatan dan

keselamatan kerja, yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja perawat kurang baik sebanyak 48,7%. Hasil uji statistik lebih lanjut menunjukkan tidak ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku keselamatan kerja perawat di RSUD Depok (p=0,219, 95% CI: 0,8044,022).

PEMBAHASAN

Analisis hubungan antara usia dengan perilaku keselamatan kerja perawat diperoleh hasil: perawat yang usianya < 35 tahun sebagian

besar mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik, dibandingkan perawat berusia ≥ 35 tahun. Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna

antara usia dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burdahyat (2009) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur perawat pelaksana dengan kinerja perawat pelaksana.

Penelitian ini menggambarkan perawat berusia ≥ 35 tahun lebih banyak mempersepsikan perilaku keselamatan kerja baik. Perawat pada periode usia tersebut telah merasakan pengalaman dalam pekerjaannya sehingga perilaku yang ditampilkan berdasarkan pengalaman dan pertimbangan yang matang. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin bertambah pengalaman dalam pekerjaannya dan respon yang ditampilkan dalam pekerjaan semakin rasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins (2003), kualitas yang positif ditemukan pada pekerja dengan usia tua seperti pengalaman, pertimbangan, etika kerja yang kuat, dan komitmen terhadap mutu.

Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku keselamatan kerja perawat diperoleh hasil yaitu: perawat berjenis kelamin laki-laki umumnya mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik dibanding dengan perawat berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini menggambarkan perawat berjenis kelamin perempuan cenderung mempersepsikan perilaku keselamatan kerja baik. Hal ini sejalan dengan naluri keibuan yang dimiliki oleh perawat berjenis kelamin perempuan, yang menampilkan perilaku ketelitian dan kesabaran dalam memberikan asuhan keperawatan.

Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna

antara jenis kelamin dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Dewi (2011) didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin perawat dengan penerapan keselamatan perawat. Robbins (2003) menyatakan tidak terdapat perbedaan yang konsisten yang mempengaruhi kinerja antara laki-laki dan perempuan seperti kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, pendorong persaingan, motivasi, sosialisasi, dan kemampuan belajar.

Analisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku keselamatan kerja perawat diperoleh hasil yaitu: perawat berpendidikan SPK yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan perawat berpendidikan D3 Keperawatan/ Kebidanan dan S1 Keperawatan/ Kesehatan. Hasil penelitian juga menggambarkan perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan/ Kesehatan umumnya mempersepsikan perilaku keselamatan kerja baik. Masih adanya perawat dengan pendidikan S1 yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik dapat disebabkan karena tidak semua perawat S1 berlatar belakang pendidikan S1 Keperawatan + Ners.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burdahyat (2009) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kinerja perawat, dan Dewi (2011) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan

perawat dengan penerapan keselamatan perawat.

Hasil analisis memang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Namun bila dilihat dari hasil penelitian ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perawat, akan semakin baik perilaku keselamatan kerja perawat. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi, semakin tinggi pemahaman dan kemampuan dibidang ilmunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Swanburg (2000) perawat yang berpendidikan dapat mengarahkan diri sendiri dan lebih bertanggung jawab.

Analisis hubungan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan kerja perawat diperoleh hasil yaitu: perawat dengan masa kerja ≥ 3 tahun umumnya mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik dibandingkan dengan perawat yang masa kerja < 3 tahun.

Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara lama kerja dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi (2011) yang menyatakan tidak adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja perawat dengan penerapan keselamatan perawat. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Robbins (2003) yang menyatakan masa kerja seseorang dalam pekerjaannya menunjukkan suatu hubungan yang positif dengan produktifitas kerjanya. Semakin lama seseorang dalam pekerjaannya sehingga bertambahnya pengalaman dalam bekerja yang akhirnya dapat meningkatkan partisipasi dan produktivitas dalam bekerja.

Perawat dengan masa kerja ≥ 3 tahun yang umumnya mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik di RSUD Depok dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: tingkat pendidikan perawat yang sebagian besar D3 Keperawatan dan masih adanya perawat berpendidikan SPK, serta sebagian besar belum pernah mendapat pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja.

Masa kerja bukan merupakan indikator perawat akan menampilkan perilaku keselamatan kerja baik. Perawat yang memiliki masa kerja yang lama jika tidak didukung oleh fasilitas serta kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan, maka potensi yang dimiliki perawat tidak akan membawa hasil yang positif terhadap pekerjaannya.

Analisis hubungan antara pelatihan dengan perilaku keselamatan kerja perawat diperoleh hasil yaitu: perawat yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebagian besar mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik dibandingkan perawat yang pernah mengikuti pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja.

Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku keselamatan kerja perawat. Masih didapatkannya data perawat yang pernah mengikuti pelatihan mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik sebanyak 48,7% dapat disebabkan pelatihan dan sosialisasi pada tahun 2012 jarang dilakukan, serta terbatasnya kesempatan perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi (2011) menyatakan tidak adanya

hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan penerapan keselamatan perawat, disebabkan pelatihan dilaksanakan lebih dari 3 tahun yang lalu. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang sehingga akan menghasilkan perubahan perilaku pada individu tersebut. Kegiatan pelatihan harus senantiasa dilakukan, menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru.

Perawat akan mengadopsi perilaku baru apabila tahu arti dan manfaat perilaku tersebut bagi dirinya. Rogers dalam Notoatmodjo (2010) menyatakan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Perilaku keselamatan kerja akan dapat dilakukan dengan baik oleh perawat apabila dilakukan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan tentang tujuan dan cara mengendalikan faktor penyebab penyakit dan kecelakaan kerja.

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik perawat di RSUD Depok menunjukkan: lebih banyak perawat berusia < 35 tahun, jenis kelamin perawat didominasi oleh perempuan, tingkat pendidikan terbanyak D3 Keperawatan, masa kerja umumnya ≥ 3 tahun, dan masih banyak perawat yang belum mengikuti pelatihan tentang keselamatan kerja.

Gambaran perawat yang mempersepsikan perilaku keselamatan kerja kurang baik lebih tinggi persentasenya dibandingkan perawat yang mempersepsikan keselamatan kerja baik.

Tidak terdapat hubungan antara karakteristik perawat: usia,

jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan pelatihan dengan perilaku keselamatan kerja perawat.

SARAN

Bagi rumah sakit

- a. Diharapkan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam meningkatkan kompetensi dan profesional perawat.
- b. Menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan secara berkala terkait keselamatan kerja perawat dalam upaya meningkatkan perilaku keselamatan kerja perawat.

Bagi Perawat

- a. Menerapkan perilaku keselamatan kerja yang baik dalam upaya pencegahan penyakit dan kecelakaan akibat kerja.
- b. Mendukung dan aktif berpartisipasi dalam program kesehatan dan keselamatan kerja dengan mematuhi SOP dan SAK yang telah ada. Perawat yang melaksanakan keselamatan kerja dengan motivasi dapat mencegah penyakit dan kecelakaan akibat kerja serta meningkatkan produktivitas kerja.
- c. Meningkatkan kompetensi dan profesionalitas perawat dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

American Nurses Association (ANA). (2007). *Health care worker safety*. Diakses dari <https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:8iLIEuUvNNoJ:nursingworld.org/MainMenuCategorie>

- s/WorkplaceSafety/WorkEnvironment/WorkerSafety.pdf.
- Blais., K., Koenig., et al. (2002). *Professional nursing practice: Concepts & perspectives*. 4th Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Burdahyat. (2009). *Hubungan budaya organisasi dengan kinerja perawat pelaksana di RSUD Sumedang*. Tesis Program PascaSarjana FIK-UI.
- Dewi., S.C. (2011). *Hubungan fungsi manajemen kepala ruang dan karakteristik perawat dengan penerapan keselamatan pasien dan perawat di IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. Tesis FIK-UI tidak dipublikasikan.
- Fuller., C.W. & Vassie., L.H. (2004). *Health & safety management: Principles & best practice*. England: Pearson Education Limited.
- Nelson., A., & Baptiste., A.S. (2004). Evidence-based practices for safe patient handling & movement. *Online Journal of Issues in Nursing*. Diakses dari <http://www.nursingworld.org/MainMenuCategories/ANAMarketplace/ANAPeriodicals/OJIN/TableofContents/Volume92004/No3Sept04/EvidenceBasedPractices.html>.
- Notoatmodjo., S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Polovich., M. (2004). Safe handling of hazardous drugs. *Online Journal of Issues in Nursing*. Vol. 9 No. 3, Manuscript 5. Diakses dari <http://www.nursingworld.org/MainMenuCategories/ANAMarketplace/ANAPeriodicals/OJIN/TableofContents/Volume92004/No3Sept04/HazardousDrugs.html>.
- Ramli., S. (2010). *Sistem manajemen keselamatan & kesehatan kerja: OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Robbins., S.P. (2003). *Organizational behavior*. Tenth Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Swansburg., R.S. (2000). *Pengantar kepemimpinan & manajemen keperawatan: Untuk perawat klinis*. Jakarta: EGC.
- Wilburn, S.Q. (2004). Needlestick & sharps injury prevention. *Online Journal of Issues in Nursing*. Vol. 9. Diakses dari www.nursingworld.org/ojin/topic25/tpc25_4.htm.